

PENGANTAR

Indonesia tergolong berhasil dalam menjalani transisi demografi. Namun jika prestasi tersebut tidak dirawat, situasi dapat berkembang ke arah yang sebaliknya. Fertilitas telah mengalami penurunan dari 5,6 di tahun 1970 menjadi 2,6 di dekade 2000-2010an. Jika pertumbuhan penduduk dapat terjaga rendah, demografi Indonesia akan berada di jendela kesempatan, dan jika SDM Indonesia cukup berkualitas dan berhasil mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi, maka bonus demografi dapat segera dipetik. Namun jika prasyarat tersebut tidak terpenuhi, yang akan kita jumpai nanti adalah jendela bencana.

Wasisto Raharjo Jati dalam artikelnya mempertanyakan hal ini, yaitu apakah yang sedang dialami Indonesia saat ini suatu jendela kesempatan atau jendela bencana? Bonus demografi diasumsikan dapat mendongkrak perekonomian nasional melalui pertumbuhan tenaga kerja produktif. Namun sepertinya, dalam kasus Indonesia, bonus demografi masih belum dioptimalkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah yang masih setengah hati. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh melalui konsumsi kelas menengah yang didapat dari bonus demografi. Sementara itu, produktivitas dari kelompok penduduk usia kerja belum meningkat secara berarti. Indonesia sepertinya tengah terperangkap dalam jebakan negara berpenghasilan menengah.

Peningkatan produktivitas dari penduduk angkatan kerja, dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat salah satunya dari penduduk Indonesia yang bermigrasi. Para migran ini di samping berkontribusi pada bergeraknya roda ekonomi di daerah tujuan, mereka juga mengalirkan remitan ke daerah asal, yang hal demikian dapat memperbaiki kesejahteraan penduduk di daerah asal. Namun menurut Tadjuddin Noer Effendi, peran ekonomi dari para migran ini terkendala selama krisis ekonomi berlangsung. Selain jumlahnya yang berkekurangan, pemanfaatan dari remitan ini oleh keluarga yang ditinggalkan migran, lebih banyak digunakan untuk tujuan-tujuan konsumtif, dan kurang dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan produktif, misalnya untuk pendidikan atau modal usaha. Terbatasnya jumlah remitan yang dikirimkan oleh para migran, telah membuat para anggota keluarga yang ditinggalkan menempuh sejumlah strategi untuk hidup. Hal demikian diungkapkan Paulus Rudolf Yuniarto dalam makalahnya. Beberapa strategi yang diterapkan oleh para keluarga migran antara lain adalah mengintensifkan hubungan kekerabatan, jaringan pertemanan atau hubungan dengan tetangga, sesama buruh migran, dan agen/calotekong.

Seberapa lebar jendela kesempatan yang akan terbuka sangat tergantung kepada seberapa jauh tren penurunan fertilitas dapat terjaga. Karena itu, keluarga berencana tetap menjadi tumpuan penting. Sayangnya praktek keluarga berencana masih banyak mengandung kelemahan. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Iswanto, sebagian besar praktek KB masih dilakukan oleh istri. Partisipasi suami masih rendah. Terlebih praktek KB acapkali tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang kontrasepsi secara memadai. Tren alat kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor, seperti yang dituturkan oleh Sumini dan Yam'ah Tsalatsa, masih didominasi oleh pil dan suntik, sementara itu penggunaan alat kontrasepsi mantap (spiral atau sterilisasi) masih belum cukup dominan.

Muhadjir Darwin